

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia telah menciptakan trauma bagi para pelaku bisnis, termasuk para investor di Indonesia. Dampak dari adanya krisis tersebut mengakibatkan sejumlah perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga terpaksa memperkecil diri agar mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau bahkan mengalami kebangkrutan karena kerugian yang terus menerus diderita. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan disebabkan oleh adanya masalah kinerja operasi perusahaan (Sri, 2003).

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan mendeteksi kinerja perusahaan, kita dapat mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk mendeteksi kinerja perusahaan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan dokumen yang memberikan informasi kepada para pemakai laporan. Laporan keuangan berisi informasi tentang perusahaan dimasa lampau untuk memberikan petunjuk dan penetapan kebijaksanaan dimasa yang akan datang (Handayani, 2000).

Badan Pengawas Pasar Modal mensyaratkan bahwa laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan yang *go public* harus terlebih dahulu diaudit oleh auditor independen (Thio, 2003). Dengan kata lain, laporan keuangan harus

mendapat opini tentang kewajaran penyajian yaitu kesesuaian penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Opini tersebut terdapat dalam laporan auditor yang diterbitkan setelah auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Opini atau pendapat yang dapat diberikan auditor atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat (Mulyadi dan Puradiredja, 1998).

Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi, terutama untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang menyangkut tentang kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi tersebut bagi investor (Levitt, 1998 dalam Margareta dan Sylvia, 2005).

Standar Profesional Akuntan Publik pada SA seksi 341 menyebutkan bahwa auditor selain bertanggung jawab mengevaluasi laporan keuangan klien, auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam waktu pantas tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Apabila terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), auditor diharuskan menambahkan

paragraf penjelasan (atau bahasa penjas lain) dalam laporan audit. Meskipun paragraf penjelasan tersebut tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang dinyatakan oleh auditor (Margaretta dan Sylvia, 2005).

Auditor mungkin kesulitan untuk mengidentifikasi masalah kelangsungan usaha pada perusahaan yang gagal dengan tanda-tanda kegagalan yang sedikit. Oleh karena itu, kondisi keuangan perusahaan dihubungkan dengan opini audit (Lennox, 2000). Kondisi keuangan perusahaan dapat digambarkan dengan menggunakan rasio keuangan (Dian dan Astuti, 2005). Beberapa penelitian terdahulu yang menghubungkan kondisi keuangan dengan opini audit diantaranya Hani dkk (2003) menguji apakah *going concern* yang diproksi dalam *quick ratio*, *banking ratio*, *return on asset*, *interest margin of loans*, *capital ratio*, dan *capital adequacy ratio* memberikan pengaruh terhadap opini audit yang dikeluarkan auditor. Margaretta dan Sylvia (2005) yang meneliti pengaruh penggunaan model prediksi kebangkrutan terhadap ketepatan pemberian opini audit *going concern* dan pengaruh pertumbuhan perusahaan auditan dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sintya (2006) meneliti tentang pertimbangan *going concern* yang diproksi dalam *return on asset (ROA)*, *debt to equity ratio (DER)* dan *current ratio* perusahaan dalam pemberian opini audit. Eko dan Indira (2006) meneliti pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Teguh, 1998 (dalam Hani, dkk, 2003) salah satu bentuk informasi keuangan akuntansi yang penting berupa rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu. Berdasarkan rasio-rasio tersebut dapat dilihat indikator keuangan yang dapat mengungkapkan posisi, kondisi keuangan perusahaan maupun *performance* yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan untuk suatu periode tertentu. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan. Menurut Syafarudin (1993), profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Likuiditas menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek mereka dengan alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Brigham dan Weston, 1984). Dalam penelitian ini, setiap kategori rasio (profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan pertumbuhan) diukur dengan menggunakan satu rasio keuangan. Menurut Horrigan, 1965 (dalam Hani, dkk, 2003) hanya satu rasio keuangan yang diperlukan untuk menggambarkan keberadaan rasio dalam setiap kategori. Rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*, solvabilitas diukur dengan *debt ratio*, likuiditas diukur dengan *quick ratio* dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan untuk menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan atau prestasi kinerja pada masa lalu dan membantu menggambarkan perubahan tersebut. Analisis rasio menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Agus dan Warsidi, 2000). Dengan melakukan analisis rasio keuangan, dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan. Manfaat lain analisis rasio keuangan adalah bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi kinerja (*performance*) perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri. Sedangkan bagi kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi berkaitan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjamannya. Analisis rasio juga bermanfaat bagi investor dalam mengevaluasi nilai saham dan adanya jaminan atas keamanan investasi pada suatu perusahaan. Dengan demikian analisis rasio keuangan dapat diterapkan dan digunakan pada setiap model analisis, baik model yang digunakan oleh manajemen, kreditor maupun investor dalam pengambilan keputusan investasi (Munawir, 2002).

Penelitian ini merupakan replikasi dari model penelitian yang dilakukan oleh Hani dkk (2003) yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Peneliti bermaksud menguji kembali penelitian sebelumnya dengan menambah rasio pertumbuhan perusahaan dan mengganti sampel yang

digunakan yaitu perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini *Regresi Logistic* akan digunakan dalam proses pengujian pengaruh rasio keuangan terhadap opini audit.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk mempermudah penentuan masalah agar tidak terjadi kesimpangsiuran dan tidak menimbulkan kesalahan, sehingga akan lebih terarah dalam pemecahan suatu masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Opini yang diteliti adalah opini yang *unqualified* yang diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern* dan *unqualified* dengan paragraf penjas *non going concern*.
2. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada empat rasio yaitu rasio profitabilitas (*return on asset*), solvabilitas (*debt ratio*), likuiditas (*quick ratio*) dan pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan penjualan).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan dengan rasio *return on asset* rendah cenderung memperoleh opini audit *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern* ?
2. Apakah perusahaan dengan *debt ratio* tinggi cenderung memperoleh opini audit *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern* ?
3. Apakah perusahaan dengan *quick ratio* rendah cenderung memperoleh opini audit *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern* ?
4. Apakah perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan rendah cenderung memperoleh opini audit *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah perusahaan dengan rasio *return on asset* rendah cenderung memperoleh opini audit *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern*.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah perusahaan dengan *debt ratio* tinggi cenderung memperoleh opini audit *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern* .

3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah perusahaan dengan *quick ratio* rendah cenderung memperoleh opini audit *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern* .
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan rendah cenderung memperoleh opini audit *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan kepada manajemen perusahaan akan pentingnya opini audit dalam memprediksi kemungkinan *going concern* perusahaan dengan lebih dini.
2. Memberikan gambaran bagi kantor akuntan publik akan pentingnya pertimbangan *going concern* dalam pemberian opini audit.
3. Dapat menjadi acuan penelitian serupa dimasa yang akan datang.